

ISSN : 2088 - 6624

TAJIM

Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam

Volume II, Nomor 04 Juli-Desember 2012

**PENILAIAN HASIL BELAJAR RANAH AFEKTIF RUMPUN MATA
PELAJARAN PAI PADA MTsN SEKOTA BANJARMASIN**
Rusdiana Husaini

**PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN EMILE DURKHEM TENTANG
PENDIDIKAN MORAL DALAM MASYARAKAT MODERN**
Muhammad Fatah Yasin

**MEMBANGUN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
BERBASIS MANAJEMEN MODERN**
Raihanah

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SDN
KOTA BANJARMASIN**
Hj. Shapiah

**UPAYA GURU MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH HAYATUL ISLAMİYAH
PALANGKA RAYA**
M. Arni

PEMBINAAN AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM
H. Muhammad Yusuf

**PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH
(Suatu Alternatif Efektivitas Pelaksanaan
Kurikulum Madrasah)**
Salamah



Penerbit :
PUSJIBANG-PI
Pusat pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Islam
Gedung Pusat Sumber Belajar (PSB) Lantai II
Komp. IAIN Antasari Jl. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin
Kalimantan Selatan 70235 Telp. (0511) 3253939
e-mail : pusjibangpi@rocketmail.com.

Nata, Abuddin, *Akhtak Tasawuf*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

_____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997

Scheeper, Charles, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, Bandung, Dahara Frize, 1989.

Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta, PT. Renika Cipta, 1993.

Uhbiyati, Nur *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 1997.

PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRARASAH
(Suatu Alternatif Efektivitas Pelaksanaan
Kurikulum Madrasah)

Oleh: Salamah*

ABSTRAK: Konsep dasar kurikulum holistik didasarkan pada hubungan antar bagian, dan antar bagian dengan keseluruhan, seperti; hubungan-hubungan antara berpikir logis dan intuitif, hubungan antara pikiran dan jasad, hubungan antara berbagai ranah pengetahuan, hubungan antara individu dan masyarakat, dan hubungan antara diri dan diri. Dalam kaitan ini, siswa menguji hubungan-hubungan ini sehingga meningkatkan keterampilan yang diperlukan untuk mentransformasikan hubungan-hubungan tersebut bila diperlukan. Pendidikan agama Islam yang menekankan integritas dan keseimbangan aspek-aspek kehidupan, akan lebih mudah mencapai tujuannya, yakni membentuk manusia yang utuh. Sehingga sangat sesuai dengan bila menggunakan pendekatan holistik.

Kata Kunci: Pendekatan, holistik, pembelajaran, dan PAI

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki makna sentral dan berarti proses pencerdasan secara utuh, dalam rangka mencapai,

*Dosen Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

kebahagiaan dunia akhirat, atau keseimbangan materi dan *religious-spiritual*. Salah satu ajaran dasar Nabi adalah intelektualisasi total, yakni proses penyadaran kepada umat dalam pelbagai dimensi dengan hikmah dan *excellent argumentation/ wa jadilhum billati hia ahsan* (Qur'an, 16:125). Nabi mendidik para sahabat dari belenggu *jahiliyyah*, kegelapan spiritual dan intelektual yang mencakup *culture of silence* dan *structural proverty*. Nabi mengajarkan kemerdekaan bagi umat yang tertindas. Nabi mengingatkan hak-hak serta tanggung jawab mereka menjadi umat yang melek politik, hingga menjadi umat yang senantiasa berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara, agar mereka menjadi umat yang kuat tidak dirampas hak-haknya. Dalam dimensi cultural, Nabi mengajarkan umat agar bebas dari tradisi taqlid buta, yakni meniru adat nenek moyang tanpa menggunakan akal kritisnya. Selain tunduk kepada aturan Al-Qur'an dan Hadits, seorang muslim harus mempertimbangkan akal. Dalam Islam mempertahankan akal, harta benda, keluarga, martabat kehormatan, nyawa, dan agama adalah satu keharusan bagi setiap individu.

Gambaran tersebut menunjukkan sistem dan proses pendidikan Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, yaitu suatu proses pendidikan yang berusaha memperlakukan peserta didik sebagai individu yang utuh dan mendidik mereka tentang kehidupan secara menyeluruh.

Peserta didik sebagai makhluk ciptaan Allah, sebagaimana dinyatakan Q.S Ali Imran ayat 59:

إِنَّمَا مَثَلُ عَيْسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۗ خَلَقَهُ مِن تَرَابٍ ثُمَّ قَالَ

لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah Swt. Al-Syaibani mengatakan bahwa "manusia memiliki tiga potensi yang sama pentingnya, yaitu jasmani, akal dan ruh". Al-Syaibani mengutip tiga hadis Nabi Muhammad Saw yang menerangkan bahwa manusia itu mempunyai aspek jasmani.¹ Tafsir mengatakan "tidak ada pendapat di kalangan para ulama yang meremehkan fungsi jasmani".² Quthb mengatakan "eksistensi manusia adalah jasmani, akal dan ruh; ketiganya menjadi satu kesatuan".³ Menurut tafsir "unsur ruh merupakan *core* manusia",⁴ artinya kualitas ruh akan mewarnai kualitas jasmani dan akal manusia. Oleh karena itu, manusia memiliki empat dimensi, yakni; dimensi fisik-biologis, mental psikis, soisio-kultural, dan spiritual (ruhani).

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka pendekatan pembelajaran holistik dipandang relevan dan tepat, sebagai salah satu alternatif dalam implementasi kurikulum yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar di madrasah.

B. PENDEKATAN HOLISTIK DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM

1. Konsep Pembelajaran Holistik

Secara bahasa kata "*holistic*" berasal dari kata Yunani "*holon*" yang berarti jagat raya yang disusun dari keseluruhan yang berpadu sehingga tidak semata-mata dapat diperkecil

¹Al Toumy Al-Syaibani, Umar Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Oleh Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, h. 130 – 132.

²Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Remaja Rosda Karya: Bandung, 2010, h. 15.

³Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, Bandung, Al-Ma'arif, 1988, h. 31.

⁴Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 20.

menjadi sejumlah bagian-bagian. Holistik kadang-kadang dieja "wholistic", tetapi menurut Miller (1996: 5) lebih tepat *holistic* karena mengandung nilai-nilai spiritualitas, daripada *wholistik* yang lebih pada material dan biological yang menekankan pada kebertautan fisik dan sosial.

Pembelajaran holistik dikembangkan dari kurikulum holistik yang berdasarkan pandangan holisme dan bersumber pada filsafat perenial. Filsafat Perenial memandang bahwa segala sesuatu di alam ini merupakan bagian dari dan saling terkait dalam suatu kesatuan yang utuh. Adapun prinsip dasar dari pandangan holisme menurut Miller sebagai berikut:

- a. *There is an interconnectedness of reality and a fundamental unity in the universe*
- b. *There is an intimate connection between the individual's inner or higher self and this unity.*
- c. *In order to see this unity we need to cultivate intuition through contemplation and meditation.*
- d. *Value is derived from seeing and realizing the interconnectedness of reality.*
- e. *The realization of this unity among human beings leads to social activity designed to conter injustice and human suffering.*⁵

Kurikulum yang dirancang berdasarkan pandangan holisme berusaha memperlakukan siswa sebagai individu yang utuh, dan mendidik mereka tentang kehidupan sebagai suatu keutuhan. Kurikulum ini berusaha menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan diri menjadi manusia yang memiliki integritas diri yang kokoh.⁶ Miller

⁵John P. Miller, *The Holistic Curriculum*, Revised and Expanded Edition. Ontario: OISE Press, 1996, h. 20.

⁶Hassard, J. *Holistic Teaching*. Dalam I.L. Sonnier (Ed), *Methods and Techniques of Holistic Education*. Springfield, IL: Charles C. Thomas, 1985, h. 67.

menjelaskan bahwa konsep dasar kurikulum holistik itu sebagai berikut:

*The focus of holistic education is on relationships: the relationship between linear thinking and intuition, the relationship between mind and body, the relationship among various domains of knowledge, the relationship between the individual and community, the relationship to the earth, and the relationship between self and self. In the holistic curriculum the student examines these relationship so that he or she gains both and awareness of them and the skills necessary to transform the relationship where it is appropriate.*⁷

Konsep dasar kurikulum holistik yang dikemukakan oleh Miller di atas adalah didasarkan pada hubungan antar bagian, dan antar bagian dengan keseluruhan, seperti; hubungan-hubungan antara berpikir logis dan intuitif, hubungan antara pikiran dan jasad, hubungan antara berbagai ranah pengetahuan, hubungan antara individu dan masyarakat, dan hubungan antara diri dan diri. Dalam kaitan ini, siswa menguji hubungan-hubungan ini sehingga meningkatkan keterampilan yang diperlukan untuk mentransformasikan hubungan-hubungan tersebut bila diperlukan.

Hamalik mengemukakan bahwa bahwa; "kurikulum holistik bertitik tolak dari suatu keseluruhan".⁸ Suatu keseluruhan bukan jumlah dari bagian-bagian atau unsur-unsur, melainkan suatu keseluruhan yang utuh, di dalam keseluruhan itu terdapat unsur-unsur yang masing-masing memiliki struktur dan fungsi.

Kurikulum holistik yang dijelaskan oleh para ahli di atas nampak memiliki kesamaan dengan kurikulum terpadu, terutama

⁷John P. Miller, *op. cit.*, h. 8.

⁸Oemar Hamalik, *Model-model Pengembangan Kurikulum*, Bandung, PPS UPI, 2000, h. 10.

dalam aspek materi, yaitu memadukan antar beberapa mata pelajaran atau sub mata pelajaran, agar materi itu lebih bermakna bagi siswa. Perbedaannya dengan kurikulum holistik adalah tekanannya bukan hanya pada pemaduan materi tetapi juga pada aspek tujuan, pendekatan, metode/proses serta evaluasi, sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik secara utuh.

Nasution mengemukakan bahwa mata pelajaran yang lepas itu kurang manfaatnya sehingga mereka berusaha mengadakan hubungan antara berbagai mata pelajaran yang disebut korelasi, bahwa dapat juga meniadakan segala batasnya dengan mengintegrasikannya karena mengutamakan tujuan mendidik anak untuk membentuk seluruh aspek kepribadian anak seutuhnya.⁹

Sejalan dengan pendapat di atas Langgulung (1986: 192-193) menjelaskan bahwa, secara umum sangat diperlukan adanya kurikulum holistik, karena:

- a. Dapat menghasilkan manusia-manusia yang mempunyai pengamatan yang terpadu mengenai realitas, sebab inti pengetahuan adalah kebenaran atau realitas
- b. Dapat menghasilkan kepribadian yang seimbang perkembangan spiritual, intelektual, emosional dan fisikalnya sehingga mencerminkan kesehatan mental yang tinggi. Tanpa pemaduan kandungan kurikulum tidak dapat dicapai perpaduan kepribadian, sebab masing-masing mata pelajaran menekankan sistem nilai yang berbeda, yang akhirnya menimbulkan perasaan ragu, skeptik dan curiga kepada segala sesuatu termasuk nilai yang dianutnya.
- c. Dapat menghasilkan manusia sosial sebagai anggota masyarakat dalam satu wawasan yang berdasarkan atas ikatan-ikatan budaya, agama, adat istiadat untuk menuju suatu tujuan tertentu. Negara-negara modern menekankan

⁹Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, h. 72 – 75.

aspek ini, karena tanpa keterpaduan ini, tidak ada suatu negara yang dapat berdiri dan hidup lestari.¹⁰

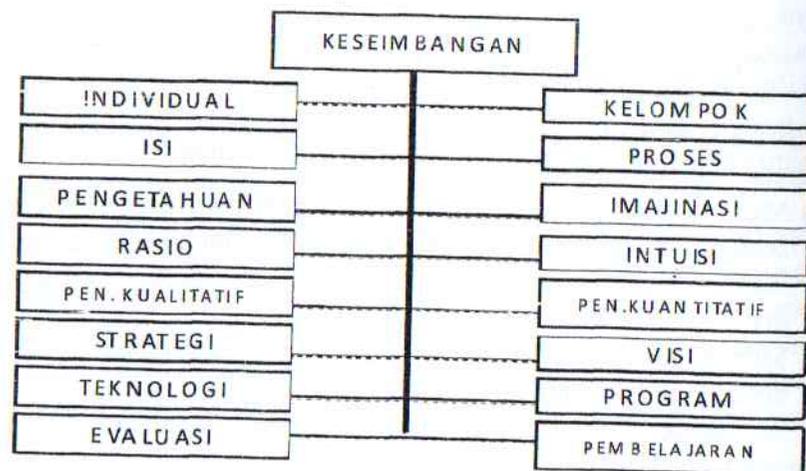
Berdasarkan beberapa uraian di atas, jelas bahwa kurikulum holistik sangat diperlukan dalam setiap pembelajaran, karena diharapkan dapat:

- 1) Menghasilkan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa, sehingga memperoleh kesejahteraan hidup, baik secara pribadi maupun kebangsaan, dan baik dalam kehidupan di dunia, maupun di akhirat.
- 2) Menghasilkan manusia yang berpengetahuan dan berkepribadian yang terintegrasi.

Model kurikulum holistik yang dikembangkan dengan mengadaptasi kerangka kerja yang dimukakan oleh Miller, yaitu "balance, inclusion, dan connected".¹¹ Kurikulum holistik melihat bahwa perkembangan kecerdasan anak berkaitan dengan perkembangan emosi, fisik, estetik, dan spritual. Meskipun salah satu dari hal tersebut nampak menonjol/ mendominasi, namun proses pendidikan tidak boleh mengabaikan yang lainnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa, kurikulum harus dirancang dengan memperhatikan secara seimbang berbagai hal yang terkait dan yang terhubung dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang utuh. Aspek keseimbangan menjadi acuan dalam menjabarkan aspek-aspek lainnya. Gambaran kerangka kerja keseimbangan dirumuskan dalam bentuk bagan berikut:

¹⁰Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986. h. 192 – 193.

¹¹Ron Miller, *A Brief Introduction to Holistic Education*. 2005, [Online]. Tersedia: <http://www.great-ideas.org/30.htm>

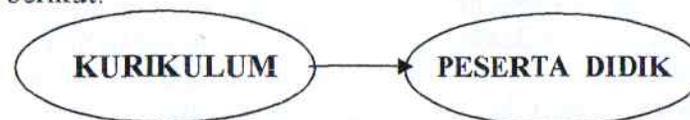


Bagan 1: Kerangka Kerja Prinsip Keseimbangan pada Model Pembelajaran Holistik

Pengembangan kurikulum yang diawali pada penyusunan dokumen, implementasi, sampai pada hasil dirancang dengan prinsip kesimbangan, sebagaimana bagan di atas, desain kurikulum dan implementasi kurikulum holistik dirancang secara seimbangan.

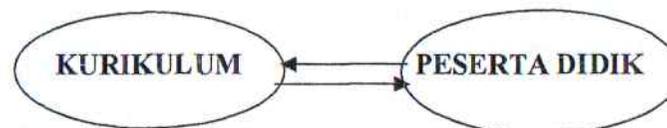
Kerangka kerja keterbukaan (*inclusion*), dapat digambarkan bahwa pendidikan holistik adalah terbuka untuk semua anak dan untuk semua orientasi/arah pendidikan. Berbagai arah tersebut adalah tranmisi, transaksi, dan transformasi yang dijelaskan di sini dengan pandangan cara holistik. Posisi transmisi menggambarkan pembelajaran sebagai kegiatan penerimaan dan pengumpulan pengetahuan dan keterampilan oleh peserta didik. Pembelajaran di sini dapat dilakukan dengan membaca buku atau mendengarkan penjelasan guru. Pengetahuan dilihat sebagai sesuatu yang tetap dari pada sesuatu yang berproses, dan biasanya diurai ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil. Sehingga peserta didik dapat menguasainya. Pembelajaran transmisi pada

umumnya untuk mempelajari keerampilan khusus seperti mengendarai mobil. Di dalam pembelajaran ini digunakan penruan dan pengulangan keterampilan. Di dalam pembelajaran ini guru sebagai penyampai pengetahuan dan keterampilan dan peserta didik sebagai penerima apa yang diajarkan dan dilatihkan oleh guru (*one-way flow*) seperti digambarkan pada gambar di bawah. Sangat kecil bahkan tidak ada kesempatan untuk berefleksi atau menganalisa informasi yang diterimanya. Kedudukan kurikulum dengan siswa digambarkan dalam bentuk bagan berikut:



Bagan 2 Hubungan Kurikulum dan Anak dalam Posisi Transmisi

Posisi Transaksi – Di dalam pembelajaran transaksi meskipun lebih interaktif tapi interaksinya lebih mengutamakan segi kognitif. Peserta didik di pembelajaran ini seringkali diminta memecahkan masalah dengan cara-cara inkuiri. Pengetahuan tidak dilihat sebagai sesuatu yang tetap, tetapi sebagai sesuatu yang dapat berubah dan dimanipulasi. Metoda-metoda ilmu pengetahuan sering digunakan di dalam model transaksi ini. Model ini dicirikan oleh sebuah penekanan dialog antara guru dengan peserta didik – seperti digambarkan pada gambar di bawah. Dialog tersebut lebih menekankan pada kognitif dari pada perasaan. Peserta didik secara umum tampak rasional dan sebagai pemecah masalah. Hubungan kurikulum dan anak dalam posisi transaksi digambarkan sebagai berikut:

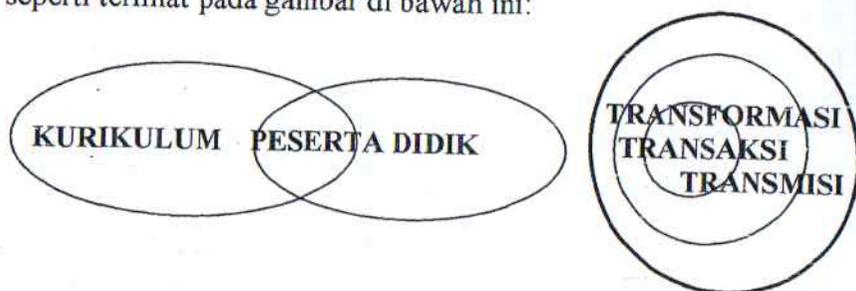


Bagan 3 Hubungan Kurikulum dan Anak dalam Posisi Transaksi

Posisi Transformasi – Pembelajaran transformasi mengakui anak sebagai keseluruhan. Kurikulum dan peserta didik bukan sesuatu yang terpisah tapi berhubungan – seperti terlihat pada gambar di bawah. Tujuan dari pembelajaran ini adalah pengembangan diri seseorang secara menyeluruh. Peserta didik tidak diperkecil di dalam menguasai kompetensi tertentu atau keterampilan berpikir, tapi lebih sebagai seseorang yang utuh menyeluruh.

Guru menggunakan strategi pembelajarannya dengan pembelajaran kelompok (*cooperative learning*), pemecahan-masalah secara kreatif (*creative problem-solving*) dan seluruh bahasa yang mendorong peserta didik membuat berbagai macam hubungan. Hubungan ini membuat pembelajaran menjadi penuh arti secara pribadi dan sosial bagi peserta didik

Guru menggunakan strategi pembelajarannya dengan pembelajaran kelompok (*cooperative learning*), pemecahan-masalah secara kreatif (*creative problem-solving*) dan seluruh bahasa yang mendorong peserta didik membuat berbagai macam hubungan. Hubungan ini membuat pembelajaran menjadi penuh arti secara pribadi dan sosial bagi peserta didik. Di dalam model transformasi ini model-model pembelajaran lain juga dipedulikan seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Bagan 4: Hubungan Kurikulum dan Anak dalam Posisi Transpormasi

Selanjutnya kerang kerja keterhubungan. Pendidikan holistik menjelajahi dan membuat hubungan-hubungan.

Pendidikan berusaha bergerak dari keterpecahbelahan menuju ke hubungan-hubungan. Pusat dari pendidikan ini pada keterhubungan, yaitu:

- a. Hubungan antara berpikir logis dengan intuisi. Di sini antara berpikir logis dan intuisi diseimbangkan dengan pendekatan-pendekatan metafora dan visualisasi sehingga kesimpulan yang diperoleh berasal dari pemikiran logis dan intuisi;
- b. Hubungan antara pikiran dan tubuh. Kurikulum holistik menjelajahi hubungan antara pikiran dengan badan yang dijelajahi dengan tari, gerak, dan drama;
- c. Hubungan antara ranah-ranah dengan pengetahuan. Hubungan ini dikembangkan dengan cara kurikulum terpadu, misalnya mata ajar PAI yang didekati dengan seni, kesehatan, olah raga dll;
- d. Hubungan antara diri dengan komunitas. Peserta didik tak pernah terpisahkan dari komunitasnya (baik komunitas kecil hingga global), sehingga mereka perlu dibekali keterampilan interpersonal, pelayanan komunitas dan aksi sosial;
- e. Hubungan dengan bumi. Di sini peserta didik disadarkan bahwa dirinya merupakan bagian dari jaringan kehidupan, sehingga perlu mendengarkan suara binatang, gemericik air terjun, dan desingan angin;
- f. Hubungan dengan Tuhan. Ini merupakan hubungan yang tertinggi. Hubungan ini dapat ditemui ketika kita beribadah dengan khusyuk. Dari sini kita sadar bahwa terdapat perhubungan-perhubungan dan saling ketergantungan di dalam kehidupan ini dan tampak bagaimana individu-individu berhubungan dengan kesekeluruhan bumi dan misteri kosmos.¹²

¹²Oemar Hamalik, *op. cit.*, h. 126

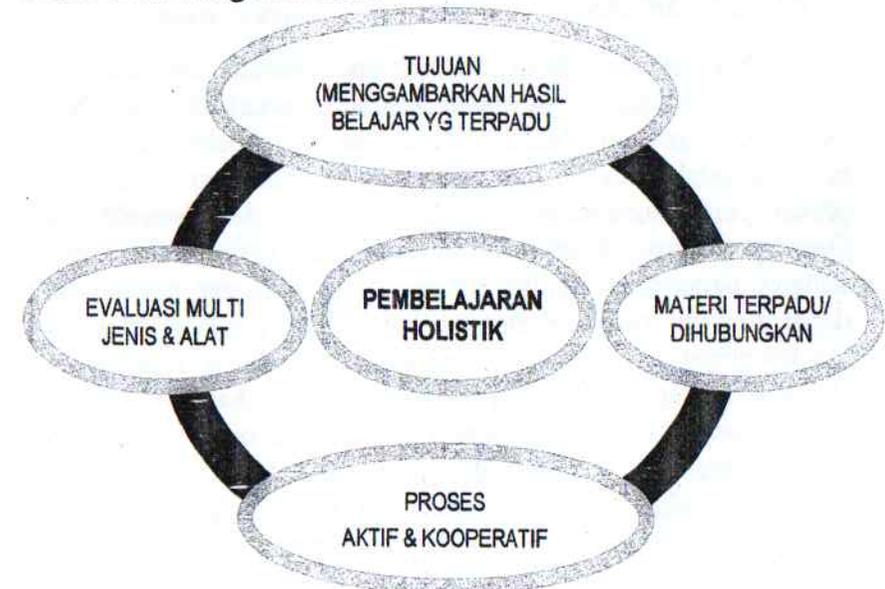
2. Karakteristik Model Pembelajaran Holistik

Pembelajaran holistik memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran lainnya sebagai mana yang dikemukakan Miller & Drake, dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Alami: Pembelajaran holistik memberikan lingkungan yang memungkinkan siswa belajar secara alami, sesuai dengan perkembangan siswa yang selalu mengalami proses dan tidak terisolasi dengan lingkungan yang alami. Mereka belajar sesuatu hanya bila sesuai dan berarti bagi dirinya. Dalam belajar, individu secara utuh terlibat dan hadir.
- b. Utuh: Tak ada usaha untuk memilah bagian-bagian tanpa mempertimbangkan keutuhan belajar dalam pembelajaran holistik dimulai dari keutuhan yang menuju ke bagian-bagian dan kemudian kembali lagi ke keutuhan. Analisis atau pemilahan ke dalam bagian-bagian bukan merupakan akhir dari proses belajar, tetapi hanya sebagai alat untuk mencapai pemahaman yang utuh karena makna yang berarti terletak pada keutuhan, bukan pada bagian.
- c. Belajar untuk memperoleh makna: Pembelajaran holistik memandang belajar bukan merupakan tujuan akhir, tetapi hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami makna dan tujuan. Siswa tidak boleh diarahkan untuk belajar sesuatu yang mereka mungkin tidak memahaminya. Mereka harus diarahkan hanya belajar sesuatu yang berarti bagi dirinya.
- d. Bersifat interaktif dan berpusat pada siswa; Hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran holistik tidak begitu diarahkan. Guru tidak mendominasi kelas sebagai pemasuk pengetahuan. Dia hanya berfungsi sebagai fasilitator dan teman belajar, sedang siswa didorong untuk mandiri. Guru dan siswa bekerja sama dan sama-sama bertanggung jawab atas kedisiplinan dalam kelas.
- e. Terpadu: pembelajaran holistik merupakan pembelajaran terpadu, yang memadukan segala sesuatu sebagai penjelasan

terhadap nilai dan rasa. Tidak ada sesuatu yang dipelajari secara terpisah dari yang lain. Membaca dan menulis, misalnya tidak dipelajari secara terpisah, tetapi secara terpadu dengan materi atau pengalaman yang lain sehingga siswa belajar sesuatu secara lebih berarti.¹³

Berdasarkan karakteristik tersebut, maka pembelajaran holistik yang dikembangkan pada pendidikan agama Islam desain yang dirumuskan sesuai dengan karakteristik anak dan lingkungan, bersifat pembelajaran aktif, disajikan secara terpadu antar mata pelajaran, terbuka untuk semua, dan seimbang antar berbagai aspek dalam mengembangkan seluruh potensi anak. Secara skematik, rancangan pembelajaran holistik digambarkan dalam bentuk bagan berikut:



Bagan 5 Desain Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam

¹³Miller, J. & Drake, S. (1990), *Holistic Learning: A Teacher's Guide to Integral Studies*. Toronto: OISE Press, 1990, h. 128

Pembelajaran holistik yang digambarkan dalam bagan di atas, adalah bahwa rumusan tujuan PAI yang dirancang menggambarkan hasil belajar yang utuh antara pengetahuan, pemahaman, pengamalan dan pengamalan/keyakinan. Untuk tujuan tersebut, maka materi dirumuskan secara terpadu antar/khususnya dalam disiplin ilmu keislaman, dan setiap materi disajikan dengan pendekatan siswa aktif mengeksplor materi dalam bentuk kerja sama. Untuk mengetahui ketercapai hasil belajar yang utuh tentu menggunakan berbagai teknik dan alat evaluasi yang sesuai.

C. EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN HOLISTIK DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam, merupakan tujuan utama dalam kegiatan penelitian ini. Dengan demikian gambaran hasil belajar dari pembelajaran holistik, menjadi salah satu indikator efektivitas pelaksanaan. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Reigeluth dan Merrill dalam Degeng bahwa "keefektifan pengajaran harus selalu diukur dengan pencapaian tujuan". Ada tujuh indikator penting yang dapat dipakai untuk menetapkan keefektifan pembelajaran, yaitu: (1) kecermatan penguasaan unjuk kerja, artinya makin cermat siswa dalam menguasai unjuk kerja, dengan kata lain semakin sedikit kesalahan dalam perilaku unjuk kerja, maka makin efektif pembelajaran yang telah dilakukan; (2) kecepatan unjuk kerja, ini digambarkan bahwa semakin sedikit waktu yang digunakan siswa untuk menguasai suatu pelajaran berarti semakin efektif pembelajaran yang telah dilaksanakan; (3) kesesuaian dengan prosedur, pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa menampilkan perilaku unjuk kerja sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan; (4) kuantitas unjuk kerja, pembelajaran dikatakan efektif, manakala siswa lebih banyak menguasai

perilaku/unjuk kerja yang diharapkan; (5) kualitas hasil akhir, (6) tingkat alih belajar, (7) dan tingkat retensi, yaitu jumlah unjuk kerja yang masih mampu siswa tampilkan setelah selang beberapa waktu tertentu.¹⁴

Ketujuh indikator yang dikemukakan Degeng tersebut, tidak semuanya digunakan sebagai indikator efektivitas pada pelaksanaan pembelajaran holistik dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada penelitian ini, namun berdasarkan pertimbangan ketujuh indikator tersebut, dapat dikemukakan bahwa, pembelajaran holistik secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam penguasaan pengetahuan, kemampuan penerapan, dan juga pengamalan ajaran agama Islam.

1. Peningkatan Prestasi Hasil Belajar

Prestasi belajar merupakan gambaran perolehan/hasil belajar siswa. Prestasi belajar diungkapkan Maehr sebagai:

*(1) a measurable change in behavior, (2) attributed to some person as the causal agent, (3) that is or can be evaluated in terms of a standard of excellence and, (4) that typically involves some uncertainty as to the outcome or quality of the accomplishment.*¹⁵

Rumusan tersebut mengandung arti bahwa prestasi belajar berarti perubahan tingkah laku sebagai akibat proses belajar, sesuatu yang dapat diukur dan juga tidak dapat diukur, sesuatu yang berhubungan dengan standar kesempurnaan. Perubahan

¹⁴I. Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen PT Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989, h. 165.

¹⁵Martin Maehr L, *Sociocultural Origins of Achievement*. Montorey, California: Brooks/Cole Publishing Co., 1974, h. 4.

tingkah laku tersebut dimanifestasikan dalam perbuatan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan dan sikap. Dengan kata lain prestasi belajar menunjukkan adanya perolehan hasil sebagai akibat dilakukannya suatu aktivitas/proses pembelajaran yang mengakibatkan berubahnya penampilan siswa secara fungsional, sebagai dampak baik dari pembelajaran langsung (*instructional effects*), maupun hasil belajar yang diperoleh dari dampak pembelajaran tak langsung (*nurturant effects*).

Gagne mengungkapkan lima kategori hasil belajar yang dapat dirangkumkan sebagai berikut:

- 1) Keterampilan Intelektual (*Intellectual Skills*), yaitu suatu hasil belajar dalam bentuk kecakapan yang membuat seseorang berkompeten untuk menanggapi konseptualisasi lingkungannya. Menurut Gagne ada empat sub kategori yang dapat dijabarkan dari hasil belajar dalam kateregore keterampilan intelektual ini dan terjadi secara bertahap. (a) Membedakan, yaitu kemampuan seseorang untuk membedakan benda-benda atau simbol-simbol. (b) Konsep-konsep, seseorang anak dikatakan telah menguasai konsep-konsep jika ia dapat mendefinisikan dan mempergunakannya dengan betul, misalnya konsep tentang "shalat, puasa, zakat, atau tentang iman, akhlak dan lain-lain"; (c) Aturan, adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan mempergunakan simbol, dapat mengikuti aturan itu dalam penampilannya, seperti berjelbab perempuan, melihat masjid dan mendengar azan, berarti melaksanakan shalat; (d) Aturan tingkat tinggi, merupakan gabungan dari aturan sederhana yang diperlukan jika seseorang akan memecahkan suatu masalah yang baru.
- 2) Informasi verbal (*Verbal Information*). Selama ini pembelajaran PAI lebih banyak belajar dan memperoleh informasi verbal dan pengetahuan verbal. Informasi itu

dapat diklasifikasikan sebagai fakta, nama, prinsip-prinsip, dan generalisasi. Mungkin orang mengatakan bahwa informasi verbal tak penting sebagaimana halnya dengan keterampilan intelektual. Akan tetapi, bagaimanapun informasi merupakan esensi suatu peristiwa yang dapat dijadikan alat untuk berpikir, di samping juga penting sebagai dasar untuk belajar lebih lanjut. Namun begitu hasil belajar yang dirancang dalam implementasi kurikulum PAI jangan sampai berhenti pada informasi verbal ini saja.

- 3) Strategi kognitif (*Cognitive Strategies*) adalah kecakapan khusus yang memungkinkan seseorang dapat belajar dan menentukan sesuatu secara sendiri. Ia merupakan suatu kemampuan yang diatur secara internal yang berperan mengatur, membimbing, dan menentukan sesuatu yang akan dilakukan individu yang sedang belajar, seperti membaca, mengingat, berpikir, dan sebagainya. Dengan strategi kognitif itu, seseorang akan dapat menentukan apa yang perlu dipelajari, diperhatikan, atau keterampilan intelektual apa yang perlu dipelajari untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- 4) Keterampilan motor (*Motor Skill*), berkaitan dengan gerakan otot seperti menyetir mobil, melompat, mengetik, dan sebagainya. Walau demikian dalam pendidikan agama Islam kadang-kadang perlu juga belajar keterampilan motor ini, seperti gerakan shalat, menulis indah (kaligrafi), gerakan lidah dalam ucapan pada saat belajar mengucapkan makhras dalam belajar membaca Al-Qur'an.
- 5) Sikap (*Attitudes*), sikap sering dihubungkan dengan nilai-nilai. Sikap juga merupakan sejumlah bentuk keluaran hasil belajar PAI tersendiri, seperti yakin dengan keimanannya, toleransi, taat/tunduk pada hukum Allah (jujur, berani, tekun belajar/beribadah, tidak menggibah

dan mencela) cinta rasul, kesediaan bertanggung jawab, dan sebagainya. Pengaruh sikap terhadap seseorang adalah adanya reaksi positif atau negatif kepada orang lain, benda, atau situasi.¹⁶

Berdasarkan lima kategori hasil belajar tersesebut, maka dirancang sistem penilaian pada pembelajaran holistik dalam penelitian ini, yaitu tes dan non tes. Teknik tes dilaksanakan setelah pembelajaran dan digunakan untuk melihat peningkatan penguasaan, pemahaman dan keterampilan siswa dalam setiap mata pelajaran rumpun PAI. Teknik non tes dilaksanakan selama proses pembelajaran, dengan menggunakan lembaran observasi, analisis laporan kerja dan catatan harian siswa digunakan untuk melihat sikap/perilaku keberagamaan siswa dalam kehidupan. Teknik non tes digunakan untuk melihat pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan M. Ali, bahwa untuk informasi kognitif dan psikomotorik dapat diperoleh dengan sistem penilaian dalam bentuk tes. Informasi afektif bisa diperoleh melalui kuesioner dan pengamatan yang sistematis.¹⁷

Berdasarkan hasil penelitian Salamah dalam bentuk PTK¹⁸ pelaksanaan pembelajaran holistik menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

¹⁶Gagne, R.M. dan L.J. Briggs. (1974), *Principles of Instructional Design*, New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1974, h. 49 – 56.

¹⁷M. Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah Bandung*; Sinar Baru, 1992, h. 145 – 147.

¹⁸Salamah, dkk, dkk (2010) *Analisis Bahan Ajar PAI di MTs. Banjarmasin*: Puslit IAIN Antasari

Tabel 1 Rekap Nilai Hasil Pretes-Postes Siswa Hasil Uji Coba I - VI

No	Nama Siswa	FIIQH SIKLUS I		AKIDAH SIKLUS II		AL-QUR'AN SIKLUS III		SKI SIKLUS IV		FIIQH SIKLUS V		AKIDAH SIKLUS VI	
		PRE	POST	PRE	POST	PRE	POST	PRE	POST	PRE	POST	PRE	POST
1	AA	66	78	68	86	72	84	74	86	80	80	78	100
2	AB	44	68	60	80	68	82	66	84	78	88	72	86
3	AC	56	80	66	84	70	80	66	78	78	100	76	98
4	AD	56	88	68	68	52	78	80	84	84	98	78	88
5	AE	54	74	56	82	64	80	84	88	82	92	80	98
6	TA	38	68	66	84	72	88	80	82	80	78	86	100
7	TB	38	68	60	86	76	92	84	80	64	96	66	100
8	TC	46	76	64	78	60	82	86	94	78	84	64	94
9	TD	54	86	60	82	64	80	84	92	76	92	86	98
10	TE	54	86	72	88	66	82	82	88	68	98	78	100
11	BA	68	88	56	80	78	90	60	84	82	90	80	88
12	BB	60	88	62	86	68	68	66	86	80	100	84	86
13	BC	66	86	74	78	70	78	66	78	82	100	68	100
14	BD	68	86	64	78	66	78	80	82	70	88	82	86
15	BE	56	76	60	76	46	76	82	92	68	88	84	98
16	SL	66	76	72	78	52	80	60	80	78	94	86	88
17	ST	60	76	72	92	64	82	56	94	78	80	64	98
18	NS	64	88	56	70	72	82	64	92	76	78	82	100
19	AM	62	76	62	68	76	80	64	88	82	94	80	100
20	RR	62	72	74	96	60	80	60	78	80	80	80	94
21	SR	62	88	68	78	64	78	70	74	82	88	78	98
22	ZA	54	76	74	88	78	86	68	86	80	98	78	100
23	MA	56	74	62	78	76	86	78	84	80	100	64	94
24	SN	56	72	72	82	70	78	78	78	78	92	66	98
25	AN	56	74	68	76	64	82	80	84	78	94	74	98
26	EL	62	78	66	78	70	80	82	88	76	98	86	98
27	MN	62	70	64	78	76	88	78	86	78	92	84	94
28	ZK	62	70	64	78	70	80	64	80	82	78	78	98
29	ZD	44	68	58	82	70	80	76	88	70	82	84	98
30	NF	60	78	70	70	64	78	76	84	68	80	76	100
31	NL	60	76	52	70	68	78	78	88	78	92	76	80
32	RJ	72	78	64	78	76	76	76	86	78	88	78	92
33	RY	56	78	42	70	70	78	70	82	82	100	88	100
34	RV	62	88	78	76	76	80	76	78	82	92	82	100
Jumlah		1962	2652	2194	2626	2242	2670	2418	2798	2636	2980	2646	3148
Rata-rata		57.71	78	64.12	79.58	67.94	80.91	73.3	84.79	77.53	90.3	77.7	95.394

Nilai-nilai tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan pembelajaran holistik, yaitu dengan pengelolaan kelas yang bervariasi, melibatkan siswa secara aktif dan materi yang dirancang secara terpadu melalui strategi pertanyaan dapat meningkatkan rata-rata nilai siswa.

Pembelajaran holistik juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam bentuk perilaku/sikap. Hasil belajar dalam bentuk perilaku/sikap ini diklasifikasi pada aspek; tanggung jawab, disiplin, kecekan, antusiasme dalam belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, berkejasama, dan juga berkompetesi secara sehat, serta kejujuran, (lihat disertasi Salamah 2012: tabel 4:10, 4:11, 4:12, 4:13, 4:14 dan 4:15)

Pencapaian hasil belajar yang tinggi ini penting, karena bisa menjadi kekuatan dan dapat mendorong ke arah sikap yang positif (Bennett, Desforges, Cockburn & Wilkinson, 1981; Wyne & Stuck, 1982, dalam Killen, 1998). Dalam hal ini, dapat kesuksesan mendorong keterlibatan lebih lanjut dalam belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan yang dirancang secara holistik, sejak dari dokumen/perencanaan, implementasi sampai pada evaluasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada rumpun mata pelajaran PAI, baik berupa pengetahuan, pemahaman, sikap dan nilai yang dianut berupa kemauan, komitmen dan kesadaran untuk melaksanakan, serta keterampilan/kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

Dalam kajian ajaran Islam Allah berfirman dalam Q.S Az Zumar; 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Katakanlah (wahai Muhammad) apakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. Peningkatan prestasi hasil belajar, berarti peningkatan pengetahuan. Islam memandang orang yang bepengetahuan lebih tinggi derajatnya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Almujaadallah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Selain itu menurut Arifin, prestasi belajar ini penting, karena dapat berfungsi lain:

- Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik
- Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (curiosity) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia (Moslow, 1984), termasuk kegiatan anak didik dalam suatu program pendidikan.
- Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik (feed back) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktifitas suatu

institusi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak didik dimasyarakat. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan pembangunan masyarakat.

- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. Dalam proses belajar mengajar, anak didik merupakan masalah yang utama dan pertama, karena anak didiklah yang diharapkan mampu menyerapseluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar anak didik, baik perseorangan maupun kelompok. Sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Di samping itu prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis, bimbingan atau penempatan anak didik.¹⁹

Peningkatan prestasi hasil belajar ini, menunjukkan bahwa pembelajaran holistik yang berlandaskan filsafat perenial relevan dengan karakteristik pendidikan agama Islam.

2. Peningkatan Kualitas Proses

Kualitas proses dapat dilihat dari peningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan kinerja guru. Dalam pendekatan PTK implementasi pembelajaran holistik sebanyak enam siklus, menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa

dalam proses pembelajaran, yang dapat (lihat Salamah 2012, Desertasi, tabel 4:10, 4:11, 4:12, 4:13 dan 4:14). Peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator dari kualitas proses pembelajaran, karena sebagaimana yang diungkapkan Meier (2002: 34) bahwa "Orang dapat belajar dengan baik jika dia terlibat secara penuh dan aktif serta mengambil tanggung jawab penuh atas belajarnya sendiri", dan partisipasi siswa secara aktif dalam pembelajaran baik secara fisik maupun mental mampu memberikan kontribusi terhadap hasil belajar.

Pentingnya keterlibatan siswa dalam belajar banyak diilustrasikan para peneliti dalam revidu hasil penelitian, seperti Brophy dan Good (1986, dalam Killen, 1998) mereka mengungkapkan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh sejumlah waktu yang dihabiskan siswa untuk mengerjakan tugas akademik yang sesuai. Hal tersebut didukung temuan Stallings dan Mohlman 1981 (dalam Killen, 1998) di mana guru yang efektif menggunakan waktu kurang dari 15% dalam interaksi pembelajaran, dan 35% lebih sedikit waktu yang dihabiskan untuk memonitoring kegiatan-kegiatan siswa.

Salah satu dari kesimpulan yang dapat ditarik melalui Stallings dan Mohlman adalah bahwa penggunaan waktu yang sesuai oleh guru dapat memaksimalkan waktu siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan hal tersebut kontribusi pada keberhasilan siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sheal (1989) mengenai kerucut pengalaman belajar yang digambarkannya sebagai berikut.

¹⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991, h. 3 -



Bagan 4. 22 Kerucut pengalaman belajar

Berdasarkan gambar di atas dapat dikatakan bahwa jika guru mengajar dengan banyak ceramah, siswa akan mengingat hanya 20% karena siswa hanya mendengarkan. Sebaliknya jika guru meminta siswa melakukan sesuatu dan melaporkannya maka mereka akan mengingat sebanyak 90%. Hal ini ada kaitannya dengan pendapat Confucius (Mel Siberman, 1996) bahwa; apa yang saya *dengar*, saya lupa; apa yang saya *lihat*, saya ingat; dan apa yang saya *lakukan*, saya paham.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran holistik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu terciptanya pembelajaran dengan komunikasi multi arah dan partisipasi aktif siswa dalam belajar, serta penguasaan materi PAI yang lebih baik oleh siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abdulhak, bahwa pembelajaran yang berkualitas dan efektif ditunjukkan oleh ketepatan pemilihan komponen pembelajaran, sehingga secara kolaboratif komponen-komponen tersebut mendukung terjadinya belajar pada diri

peserta belajar, memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, dan dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.²⁰

Pengetahuan, keterampilan dan sikap bukan sesuatu yang diserap secara pasif oleh seorang pelajar, melainkan sesuatu yang diciptakan secara aktif oleh pelajar”. Selberman (2003) mengutip ungkapan cina kuno mengatakan “bahwa apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya dengar dan lihat saya ingat sedikit, apa yang saya dengar, lihat dan katakan maka saya akan ingat, dan dia menambahkan apa yang saya sampaikan/ajar maka saya ahli. Hal senada yang diungkap Gage (1984) adalah “belajar menurut adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar melibatkan perolehan kemampuan-kemampuan yang bukan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir”.

Belajar tergantung pada pengalaman, sebagian pengalaman itu merupakan umpan balik dari lingkungan. Selanjutnya Meier (2002: 34) juga mengungkapkan beberapa asumsi pokok yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan pembelajaran: (1) Kerja sama di antara pembelajar dapat mengoptimalkan hasil belajar”. Hal tersebut didasarkan karena biasanya siswa belajar paling baik dalam lingkungan kerja sama. Semua cara belajar cenderung bersifat sosial. Kecuali cara belajar yang tradisional yang menekankan persaingan antar individu. (2) Variasi yang cocok untuk semua gaya belajar. Orang dapat belajar dengan baik jika dia mempunyai banyak variasi pilihan belajar yang memungkinkannya untuk memanfaatkan seluruh inderanya dan menerapkan gaya belajar yang disukainya. (3) Belajar kontekstual. Orang dapat belajar dengan baik dalam konteks. Fakta dan keterampilan yang dipelajari secara terpisah itu sulit diserap dan cenderung cepat menguap.

²⁰Ishak Abdulhak, *Komunikasi Pembelajaran: Pendekatan Konvergensi dalam Peningkatan Kualitas dan Efektivitas Pembelajaran*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap. Bandung: Depdiknas UPI, 2001, h. 6.

Belajar yang paling baik bisa dilakukan dengan mengerjakan pekerjaan itu sendiri dalam proses penyelaman ke dunia nyata, terus menerus, umpan balik, perenungan, evaluasi, dan penyelaman kembali. Dengan demikian prinsip kurikulum holistik yang menekankan pada partisipasi penuh peserta didik dalam proses pembelajaran sejalan dengan filosofi dalam belajar aktif, yaitu kehidupan dan pembelajaran suatu hal yang terpadu.

D. PENUTUP

Suatu program pembelajaran akan dapat mencapai hasil seperti yang diharapkan apabila direncanakan dengan baik. Ditengarai ada tiga hal yang menjadi perhatian banyak pihak dalam kegiatan pembelajaran. materi apa yang akan diajarkan, bagaimana cara mengajarkan serta bagaimana cara mengetahui bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif.

Paradigma yang diperlukan sekarang adalah paradigma yang *subtansinya mendidik manusia yang sesuai dengan fitrah kemusiaannya*. Bukan mendidik menjadi mesin atau robot yang bisa diprogram namun sosok manusia yang benar-benar menjadi manusia. Paradigma itu harus mengarah pada peningkatan kualitas manusia sebagai hamba Tuhan dan khalifah Tuhan di bumi dan memiliki peran untuk memakmurkan bumi, peningkatan martabat manusia melalui pengembangan segenap fitrah yang dimilikinya secara optimal.

Kurang efektifnya pendidikan agama di sekolah nampaknya terjadi karena tidak sesuainya pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru agama dengan prinsip dasar kehidupan keberagamaan, yang lebih menekankan kesatuan dan keterpaduan serta keseimbangan seluruh aspek-aspek kehidupan. Pendekatan fragmentatif dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama yang berlaku selama ini semakin menjauhkan siswa dari kesatuan, keterpaduan, dan keseimbangan tersebut. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan holistik dapat

dijadikan alternative oleh guru agama dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama di kelas.

Meskipun idealnya harus memadukan semua mata pelajaran dalam suatu pembelajaran yang terintegrasi, pendekatan holistik masih mungkin diterapkan dalam pendidikan agama yang terisolasi dari subyek pelajaran lain. Dengan memperhatikan kebutuhan dan kondisi siswa serta aspek-aspek materi pendidikan agama, di samping lingkungan, guru agama masih mempunyai peluang untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan agama secara utuh sehingga lebih bermakna bagi siswa. Dengan kebutuhan tersebut, pendidikan agama yang menekankan integritas dan keseimbangan aspek-aspek kehidupan, akan lebih mudah mencapai tujuannya, yakni membentuk manusia yang utuh. Butir-butir yang diuraikan sebagaimana di atas diharapkan dapat membantu guru agama dalam mengembangkan kurikulum yang holistik, meskipun terbatas, sehingga dapat mengoptimalkan pembelajaran.

E. DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdulahak, Ishak. (2001) *Komunikasi Pembelajaran: Pendekatan Konvergensi dalam Peningkatan Kualitas dan Efektivitas Pembelajaran*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap. Bandung: Depdiknas UPI.
- Abdullah, Abdurrahman, S, (1994). *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran, (Educational Theory: A Quranic Outlook)* terj. H.M.Arifin, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, M. (1992). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah Bandung*; Sinar Baru
- Al-Toumy al- Syaibani, Umar Muhammad. (1979). *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj, Hasan Langgulung, Jakarta, Bulan Bintang.

- Arifin, M. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Degeng, I. S. (1989) *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen PT Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Departemen Agama RI, Ditjen Bimbaga Islam, (1989), *Membina Manusia Seutuhnya Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Jakarta: Ditjen Bimbaga Islam.
- Gagne, R.M. dan L.J. Briggs. (1974), *Principles of Instructional Design*, New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Hall, Calvin S., Lindzey, Gardner. (1993). *Teori-teori Holistik (Organismik – Fenomenologis)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hamalik, O. (2000), *Model-model Pengembangan Kurikulum*, Bandung, PPS UPI.
- Hassard, J. (1985). *Holistic Teaching*. Dalam I.L. Sonnier (Ed), *Methods and Techniques of Holistic Education*. Springfield, IL: Charles C. Thomas.
- Langgulong, Hasan. (1986). *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al Husna.
- _____. (1988). *Tujuan Pendidikan dalam Islam, dalam Kajian Islam Tentang Berbagai Masalah Kontemporer*, Jakarta: Hikmah Syahid Indah.
- Maehr, Martin L. (1974). *Sociocultural Origins of Achievement*. Montorey, California: Brooks/Cole Publishing Co
- Maurer, Richard, E. *Designing Interdisciplinary Curriculum in Middle, Junior High, and High Schools*. Boston, London, Toronto, Sydney, Tokyo, Singapue: Allyn and Bacon.

- Merril, M.D. & Tennyson, R.D., (1977). *Teaching Concept; Instructional Design Guide*. Englewood Cliffs, New Jersey: Educational Technology Publication.
- Miller, J., Casseir, J.R., & Drake, S. (1990). *Holistic Learning: A Teacher's Guide to Integral Studies*. Toronto: OISE Press.
- Miller, John P. (1996). *The Holistic Curriculum*, Revised and Expanded Edition. Ontario: OISE Press.
- Miller, John P., Seller, Wayne. (1985). *Curriculum, Perspectives and Practice*. New York & London: Longman.
- Miller, Ron (2005). *A Brief Introduction to Holistic Education*. [Online]. Tersedia: <http://www.great-ideas.org/30.htm>
- Miller, Ron. (2006) *Making Connection to the World Some Thoughts on Holistic Curriculum*. [Online]. Tersedia: <http://www.great-ideas.org>
- Miller, Ron. (2008) *The Ecology of Learning* [Online]. Tersedia: http://www.pathsoflearning.net/articles_The_Ecology_Learning.php
- Muhaimin, (2001) *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982,
- Purpel, David E. *The Moral and Spiritual Crisis in Education, A Curriculum for Justice and Compassion in Education*. [Online]. Tersedia: <http://www.great-ideas.org>
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, Bandung, Al-Ma'arif, 1988,
- Salamah, dkk, dkk (2010) *Analisis Bahan Ajar PAI di MTs*. Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari

Sukmadinata, Nana Syaodih, Prof., Dr. (2000). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. (2010) *Filsafat Pendidikan Islami*, Remaja Rosda Karya: Bandung

_____. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

TA'LIM JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN ISLAM

Jurnal Ilmiah Ta'lim terbit dua kali setahun setiap Januari-Juni, dan Juli-Desember. Tulisan ini diangkat dari hasil kajian analitis kritis dan hasil penelitian sekitar masalah pendidikan Islam sesuai dengan disiplin ilmu yang dikembangkan.

Ketentuan Pemuatan Naskah

Jurnal Ilmiah Ta'lim menerima sumbangan naskah berupa artikel hasil telaah dan hasil penelitian bidang pendidikan Islam yang belum pernah dipublikasikan dalam penerbitan lainnya. Naskah diketik dengan menggunakan komputer dengan huruf (*font*) Time New Roman di atas kertas HVS kuarto (A4) dengan jarak 2 spasi, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Panjang tulisan berkisar antara 20 – 25 halaman.
2. Artikel hasil telaahan harus memuat judul tulisan dan nama penulis, abstrak (minimal 50 kata dan maksimal 75 kata) dan kata kunci (minimal 3 kata dan maksimal 5 kata) pendahuluan, deskripsi masalah, pemecahan masalah, dan penutup,
3. Artikel hasil penelitian harus memuat judul tulisan dan nama penulis, abstrak (minimal 50 kata dan maksimal 75 kata) dan kata kunci (minimal 3 kata dan maksimal 5 kata) pendahuluan, metode penelitian, hasil yang diperoleh, pembahasan dan atau analisis dan penutup,
4. Biodata penulis ditulis lengkap dan dicantumkan pada halaman pertama dalam bentuk catatan kaki.
5. Kutipan dibuat dalam bentuk *footnote*.
6. Daftar pustaka dicantumkan pada bagian akhir naskah.
7. Artikel dapat ditulis dalam bahasa Indonesia, bahasa Arab atau bahasa Inggris sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan.
8. Penyunting berhak mengubah tulisan dan format redaksional sepanjang tidak mengubah isi yang dikandungnya.
9. Artikel yang dimuat, penulisnya akan diberikan 3 (tiga) eksemplar Jurnal Ilmiah Ta'lim dan yang tidak dimuat naskahnya tidak dikembalikan.
10. *Print out* dan *soft file* naskah langsung dikirim langsung ke alamat tata usaha sebanyak 1 (satu) rangkap.